

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Data Penelitian

Untuk kepentingan analisis, maka diperlukan data Tingkat Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2013-2017, data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2017, data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2017. Data tersebut akan memberikan gambaran pengaruh mengenai tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang akan dianalisis pengaruhnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Pendidikan adalah dalam bahasa romawi terdapat istilah *educate* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman ada istilah *ziehen* yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa jerman, pendidikan juga disalin dengan istilah *erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan (Effendi Mukhlison, 2008).

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya

dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007).

Pendidikan salah satu hal penting yang menjadi bagian dari komponen indeks pembangunan manusia. Pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia pada wilayah tertentu. Kondisi pendidikan yang berkembang maka akan mempengaruhi masyarakat pada wilayah tersebut, dimana ketika tingkat pendidikan lebih tinggi dan terjamin dengan rata-rata memperoleh pendidikan tersebut semakin lama, maka kualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, begitu pun sebaliknya, jika tingkat 25

dengan rata-rata lama memperoleh pendidikan tersebut semakin singkat, maka kualitas sumber daya manusia akan menurun.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan formal dengan jenjang belajar pada pendidikan tingkat dasar yaitu SD atau sederajat, pendidikan tingkat menengah pertama SMP atau sederajat, pendidikan tingkat atas yaitu SMA atau SMK atau sederajat yang berada dalam pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Kementerian Agama (Kemenag) serta instansi lain baik negeri maupun swasta.

Tabel 5.1

Data Tingkat Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur
2013-2017 (Persen)

No	Kabupaten/Kota	Tingkat Pendidikan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	2,19	2,31	4,34	3,44	5,97
2	Sumba Timur	2,48	4,31	4,12	4,91	4,52
3	Kupang	2,15	2,97	3,45	4,33	3,46
4	Timor Tengah Selatan	1,13	2,04	3,10	3,21	2,17
5	Timor Tengah Utara	2,81	3,83	4,62	5,93	5,37
6	Belu	2,81	3,31	3,00	4,28	3,84
7	Alor	3,30	4,41	4,95	4,28	5,33
8	Lembata	4,38	4,32	6,01	7,01	5,32
9	Flores Timur	2,79	2,92	2,51	3,44	4,13
10	Sikka	3,56	2,72	4,21	4,92	3,58
11	Ende	3,29	4,21	6,12	6,33	6,24
12	Ngada	2,50	3,57	5,30	4,86	5,20
13	Manggarai	2,09	2,83	4,85	4,77	3,95
14	Rote Ndao	2,23	1,86	4,02	4,10	5,22
15	Manggarai Barat	2,03	3,29	3,21	2,83	6,18
16	Sumbah Tengah	1,41	2,85	5,46	2,58	6,00
17	Sumbah Barat Daya	0,98	1,37	2,33	2,34	1,85
18	Nagekeo	2,61	2,94	4,08	5,39	5,81
19	Manggarai Timur	0,75	1,94	1,87	2,80	3,02
20	Sabu Raijua	1,04	2,75	1,81	2,49	2,96
21	Malaka	2,55	2,98	3,32	3,23	4,09
22	Kota Kupang	10,51	12,06	13,46	12,96	11,13

Sumber data : BPS Kota Kupang, diolah 2018

Pada Tabel 5.1 dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tiap Kabupaten /Kota Tahun 2013 sampai 2017 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2013 tingkat pendidikan paling tinggi terdapat pada Kota Kupang dengan angka 10,51 % dan tingkat pendidikan paling rendah pada Kabupaten

Manggarai Timur dengan angka 0,75 %. Pada tahun 2014 tingkat pendidikan Kota Kupang mengalami Kenaikan dari 10,51 % menjadi 12,06 dan Tingkat Pendidikan paling rendah kali ini berada di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan angka 1,37%. Pada tahun 2015 tingkat pendidikan Kota Kupang mengalami Kenaikan dari 12,06 % menjadi 13,46 % dan Tingkat Pendidikan paling rendah kali ini berada di Kabupaten Sabu Raijua dengan angka 1,81%. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 angka tingkat pendidikan kota kupang Mengalami Penurunan dimana awalnya 13,46 % menurun berturut turut 12,96 % dan 11,13%, dengan tingkat pendidikan paling rendah pada Kabupaten Sumba Barat Daya dengan angka 2,34 % dan menurun di tahun 2017 menjadi 1,85%.

Menurut Sukirno (Prihastuti,2018) pertumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Todaro (2003) dalam Prihastuti (2018) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah:

- 1) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- 3) Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota (Nurmainah, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi itu sendiri, misalnya kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama (Rakhmawati, 2016).

Tabel 5.2
Data Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara
Timur 2013-2017 (persen)

No	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	5,48	4.76	4.82	4.98	5,03
2	Sumba Timur	5,03	4.99	5.04	5.05	5,14
3	Kupang	4,69	5.10	5.05	4.99	5,13
4	Timor Tengah Selatan	4,32	4.36	4.40	4.86	5,35
5	Timor Tengah Utara	4,52	4.58	4.70	4.87	5,09
6	Belu	6,37	5.57	5.35	5.73	5,81
7	Alor	4,79	4.80	4.89	4.55	4,88
8	Lembata	5,01	5.09	4.98	4.71	5,04
9	Flores Timur	5,18	4.84	4.62	4.76	5,16
10	Sikka	4,47	4.56	4.40	4.87	5,22
11	Ende	5,33	5.01	5.09	5.06	5,04
12	Ngada	5,17	4.83	4.68	5.19	4,94
13	Manggarai	5,39	5.11	5.00	5.09	5,12
14	Rote Ndao	4,75	4.85	5.02	5.00	5,48
15	Manggarai Barat	4,66	4.08	4.45	4.76	5,11
16	Sumbah Tengah	4,56	4.22	4.80	4.82	4,92
17	Sumbah Barat Daya	6,06	4.02	4.62	5.01	5,52
18	Nagekeo	4,80	4.59	4.61	4.59	4,96
19	Manggarai Timur	5,44	5.27	5.17	5.20	5,14
20	Sabu Raijua	4,94	5.14	5.04	5.16	5,11
21	Malaka	5,64	5.08	4.90	5.01	5,11
22	Kota Kupang	7,58	6.81	6.63	6.74	6.83

Sumber: BPS Provinsi NTT

Pada tabel 5.2 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur Pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 selalu mengalami fluktuasi dimana Presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2013 terdapat pada Kota kupang dengan angka 7,58 % dan pertumbuhan ekonomi terendah

pada Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan angka 4,32 %. Pada tahun 2014 Presentase Pertumbuhan Ekonomi tertinggi masih pada Kota Kupang Dengan angka 6,81 %.dan Presentase Terrendah pada Kabupaten Sumba Barat Daya dengan 4,02 %. Pada tahun 2015 Presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Pada Kota Kupang Tetapi Mengalami Penurunan Dimana Pada tahun Sebelumnya 6,81 % turun Menjadi 6,63 % dan Presentase terendah pada Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Sikka dengan 4,40 %. Pada Tahun 2016 Presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi pada Kota Kupang dan kembali mengalami Peningkatan hingga pada tahun 2017 berturut turut dngan angka 6,74 % dan 6,83 %, dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah pada Kabupaten Alor dengan 4,55 % dan 4,88 %.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP (United Nation Development Programme,). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia.

Menurut BPS (2011) Indek Pembangunan Manusia merupakan suatu jawaban untuk menilai tingkat kinerja pembangunan manusia secara keseluruhan dari tingkat pencapaian pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Mulyadi (2014) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan disuatu wilayah. Walaupun

tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, indeks ini mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Karena hanya mencakup tiga komponen, maka IPM harus dilihat sebagai penyederhanaan dari realitas yang kompleks dari luasnya dimensi pembangunan manusia. Oleh karena itu, pesan dasar IPM perlu dilengkapi dengan kajian dan analisis yang dapat mengungkapkan dimensi-dimensi pembangunan manusia yang penting lainnya (yang tidak seluruhnya dapat diukur) seperti kebebasan politik, kesinambungan lingkungan, dan pemerataan antar generasi.

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (BPS, 2017).

IPM kemudian disempurnakan oleh *United Nation Development Programme*, alasan penyempurnaan tidak lain karena manusia adalah ukuran keberhasilan dari pembangunan. Sehingga ukuran bobot manusia saja tidaklah cukup, dan karenanya diperlukan penggabungan antara pencapaian penghasilan dengan

kondisi fisik dan non fisik manusia. Alasannya pembangunan manusia adalah pembentukan kemampuan manusia yang berasal dari peningkatan kesehatan, keahlian dan ilmu pengetahuan (Subandi, 2014).

Tabel 5.3
Data IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota (persen) Tahun 2013-2017

No	Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	60.55	60.9	61.36	61.85	62.3
2	Sumba Timur	61.44	62.04	62.54	63.22	64.19
3	Kupang	61.07	61.68	62.04	62.39	62.79
4	Timor Tengah Selatan	58.76	59.41	59.9	60.37	61.08
5	Timor Tengah Utara	59.56	60.41	60.96	61.54	62.03
6	Belu	59.12	59.72	60.54	61.04	61.44
7	Alor	57.52	58	58.5	58.99	59.61
8	Lembata	60.56	61.45	62.16	62.81	63.09
9	Flores Timur	59.8	60.42	61.24	61.9	62.89
10	Sikka	60.84	61.36	61.81	62.42	63.08
11	Ende	64.64	65.25	65.54	65.74	66.11
12	Ngada	64.43	64.64	65.1	65.61	66.47
13	Manggarai	59.49	60.08	60.87	61.67	62.24
14	Rote Ndao	57.28	57.82	58.32	59.28	60.51
15	Manggarai Barat	59.02	59.64	60.04	60.63	61.65
16	Sumbah Tengah	59.26	59.9	57.91	58.52	59.39
17	Sumbah Barat Daya	57.25	57.6	60.53	61.31	61.46
18	Nagekeo	62.24	62.71	63.33	63.93	64.74
19	Manggarai Timur	55.74	56.58	56.83	57.5	58.51
20	Sabu Raijua	51.55	52.51	53.28	54.16	55.22
21	Malaka	56.14	56.94	57.51	58.29	58.9
22	Kota Kupang	77.24	77.58	77.95	78.14	78.25

Sumber : BPS Kota Kupang, diolah 2018

Pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 61,68 persen dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2017 mencapai angka 63,73 persen. Jika dilihat berdasarkan pencapaian IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2013-2017 ini menggambarkan IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur terus mengalami peningkatan namun angkanya masih relative lebih rendah dibandingkan angka IPM Nasional. Menurut BPS (2017) UNDP membedakan tingkat IPM berdasarkan tiga klasifikasi yakni: *Low* (IPM kurang dari 50), *Lower- Medium* (IPM antara 50 dan 65,99), *Upper-Medium* (IPM antara 66 dan 79,99) dan *High* (IPM 80 ke atas). Berdasarkan klasifikasi dari UNDP tersebut, nilai IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode tahun 2013-2017 masih termasuk kategori menengah-bawah/ *lower-Medium* (IPM antara 50 dan 65,99).

Dilihat dari tabel diatas maka dapat diketahui Indeks Pembangunan Manusia baik untuk Provinsi maupun untuk kabupaten setiap tahun selalu meningkat. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi. Untuk Kabupaten kota di Provinsi NTT pada tahun 2013 Persentase IPM Kota Kupang tertinggi untuk semua kabupaten kota sebesar 77,24 dan yang paling rendah pada tahun 2013 adalah Kabupaten Saburaijua sebesar 51,55. Pada tahun 2014 tetap sama persentase IPM kota Kupang tertinggi sebesar 77,58 dan persentase IPM yang paling rendah Kabupaten Saburaijua. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan persentase IPM Kota Kupang dari tahun 2013 sebesar 0,34 dan Kabupaten saburaijua mengalami peningkatan persentase IPM dari tahun 2013 sebesar 0,96. Pada tahun 2015 Terjadi

peningkatan persentase IPM kota Kupang sebesar 0,37 dan Kabupaten Saburajua mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,77. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan persentase IPM di Kota Kupang sebesar 0,19 dari tahun 2015 dan terjadi kenaikan persentase IPM di Kabupaten Saburajua sebesar 0,88 dari tahun 2015. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan persentase IPM Kota Kupang sebesar 0,11 dan Kabupaten Saburajua sebesar 1,06. Dari tahun ketahun persentase IPM semakin meningkat baik untuk tingkat Provinsi maupun untuk 22 kabupaten kota di Provinsi NTT.

5.2 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh yaitu data *time series* dan *Cross Section* dari tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel independen : Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi.

5.2.1 Metode Estimasi Data Panel

1. Common Effect Model(CEM)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 04/14/19 Time: 20:06
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 21
 Total pool (unbalanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3356.407	818.6615	4.099871	0.0001

X1?	0.005826	0.011563	0.503856	0.6155
X2?	0.041958	0.012861	3.262424	0.0015
R-squared	0.096219	Mean dependent var		5516.962
Adjusted R-squared	0.078322	S.D. dependent var		1874.745
S.E. of regression	1799.831	Akaike info criterion		17.85720
Sum squared resid	3.27E+08	Schwarz criterion		17.93348
Log likelihood	-925.5741	Hannan-Quinn criter.		17.88810
F-statistic	5.376349	Durbin-Watson stat		1.812960
Prob(F-statistic)	0.006042			

2. Fixed Effect Model(FEM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 04/14/19 Time: 20:07

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 21

Total pool (unbalanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3615.956	869.1508	4.160332	0.0001
X1?	0.004114	0.015740	2.261374	0.7945
X2?	0.037661	0.013164	2.860919	0.0054
Fixed Effects (Cross)				
_ALOR--C	-1623.741			
_BELU--C	107.8765			
_ENDE--C	791.1955			
_FLORESTIMUR--C	-1661.370			
_KOTAKUPANG--C	1561.873			
_KUPANG--C	914.5360			
_LEMBATA--C	828.6599			
_MANGGARAI--C	522.4124			
_MANGARAIBARAT--C	758.6243			
_MANGGARAITIMUR--C	-655.5859			
_NAGEKEO--C	777.8345			
_NGADA--C	-307.8073			
_ROTENDAO--C	202.7439			
_SABURAIJUA--C	-284.8860			
_SIKKA--C	944.7064			
_SUMBABARAT--C	-2942.426			
_SUMBABARATDAYA--C	-663.0973			
_SUMBATENGAH--C	-376.2362			
_SUMBATIMUR--C	583.4199			
_TTS--C	-255.5754			
_TTU--C	817.3917			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.416915	Mean dependent var	5516.962
Adjusted R-squared	0.258547	S.D. dependent var	1874.745
S.E. of regression	1614.299	Akaike info criterion	17.80356
Sum squared resid	2.11E+08	Schwarz criterion	18.38837
Log likelihood	-902.7849	Hannan-Quinn criter.	18.04048
F-statistic	2.632563	Durbin-Watson stat	1.795310
Prob(F-statistic)	0.000869		

3. Random Effect Model(REM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/14/19 Time: 20:07

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 21

Total pool (unbalanced) observations: 104

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3494.925	822.2596	4.250391	0.0000
X1?	0.004939	0.012655	0.390237	0.6972
X2?	0.039667	0.012402	3.198490	0.0018
Random Effects (Cross)				
_ALOR--C	-960.6910			
_BELU--C	50.34753			
_ENDE--C	455.1592			
_FLORESTIMUR--C	-988.5290			
_KOTAKUPANG--C	916.7962			
_KUPANG--C	550.3084			
_LEMBATA--C	488.8641			
_MANGGARAI--C	309.9259			
_MANGARAIBARAT--C	454.8304			
_MANGGARAITIMUR--C	-378.8650			
_NAGEKEO--C	457.1911			
_NGADA--C	-190.9848			
_ROTENDAO--C	105.3646			
_SABURAIJUA--C	-168.5946			
_SIKKA--C	567.5765			
_SUMBABARAT--C	-1752.763			
_SUMBABARATDAYA--C	-390.6375			
_SUMBATENGAH--C	-214.7074			
_SUMBATIMUR--C	338.1895			
_TTS--C	-137.3419			
_TTU--C	488.5612			

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		872.7567	0.2262
Idiosyncratic random		1614.299	0.7738
Weighted Statistics			
R-squared	0.093828	Mean dependent var	3525.794
Adjusted R-squared	0.075884	S.D. dependent var	1665.473
S.E. of regression	1599.313	Sum squared resid	2.58E+08
F-statistic	5.228935	Durbin-Watson stat	2.288889
Prob(F-statistic)	0.006905		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.095925	Mean dependent var	5516.962
Sum squared resid	3.27E+08	Durbin-Watson stat	1.806704

5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL01
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.227502	(20,81)	0.0063
Cross-section Chi-square	45.578542	20	0.0009

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/19 Time: 20:09
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 21
Total pool (unbalanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3356.407	818.6615	4.099871	0.0001
X1?	0.005826	0.011563	0.503856	0.6155
X2?	0.041958	0.012861	3.262424	0.0015
R-squared	0.096219	Mean dependent var		5516.962
Adjusted R-squared	0.078322	S.D. dependent var		1874.745

S.E. of regression	1799.831	Akaike info criterion	17.85720
Sum squared resid	3.27E+08	Schwarz criterion	17.93348
Log likelihood	-925.5741	Hannan-Quinn criter.	17.88810
F-statistic	5.376349	Durbin-Watson stat	1.812960
Prob(F-statistic)	0.006042		

Uji Chow adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Common Effect Model(CEM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah Fixed Effect Model(FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut:

Ho= Jika Chi Square $> 0,05$, maka yang diterima adalah CEM.

H1= Jika Chi Square $< 0,05$, maka tolak Ho dan terima FEM.

Dari hasil Uji Chow diatas Maka dapat digunakan uji Fixed Effect Model karena Chi Square $< 0,05$.

2. Uji Langrange Multiplier

Residual Cross-Section Dependence Test
Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation)
Pool: LANGRANGE
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel observations: 105
Note: non-zero cross-section means detected in data
Cross-section effects were removed during estimation

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	582.0838	210	0.0000
Pesaran scaled LM	13.27633		0.0000
Bias-corrected scaled LM	9.776328		0.0000
Pesaran CD	-0.086026		0.9314

Uji Langrange Multiplier adalah sebuah pengujian untuk menentukan metode mana yang paling tepat apakah Common Effect Model(CEM) ataukah Random Effect Model(REM). Dengan Hipotesis sebagai berikut:

Ho= Jika Chi Square > 0,05 maka terima Ho, yaitu CEM lebih tepat.

H1= Jika Chi Squar < 0,05 maka tolak Ho, yaitu REM lebih tepat.

Dari hasil uji diatas Maka metode yang paling tepat adalah REM karena hasil Chi Square < 0,05.

3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.244843	2	0.00038

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.004114	0.004939	0.000088	0.9298
X2?	0.037661	0.039667	0.000019	0.6494

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/14/19 Time: 20:10

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 21

Total pool (unbalanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3615.956	869.1508	4.160332	0.0001
X1?	0.004114	0.015740	2.261374	0.7945
X2?	0.037661	0.013164	2.860919	0.0054

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.416915	Mean dependent var	5516.962
Adjusted R-squared	0.258547	S.D. dependent var	1874.745
S.E. of regression	1614.299	Akaike info criterion	17.80356
Sum squared resid	2.11E+08	Schwarz criterion	18.38837

Log likelihood	-902.7849	Hannan-Quinn criter.	18.04048
F-statistic	2.632563	Durbin-Watson stat	2.795310
Prob(F-statistic)	0.000869		

Uji Hausmen adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah Fixed Effect Model (FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut :

Ho= Jika Chi Square $>0,05$ maka terima Ho yaitu REM lebih Tepat

H1= Jika Chi Square $< 0,05$ maka tolak Ho yaitu FEM lebih tepat.

Dari hasil uji di atas maka metode yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model karena hasil Chi Square = $0,05$

Jadi dalam pemodelan ini menggunakan Fixed Effect Model.

5.2.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

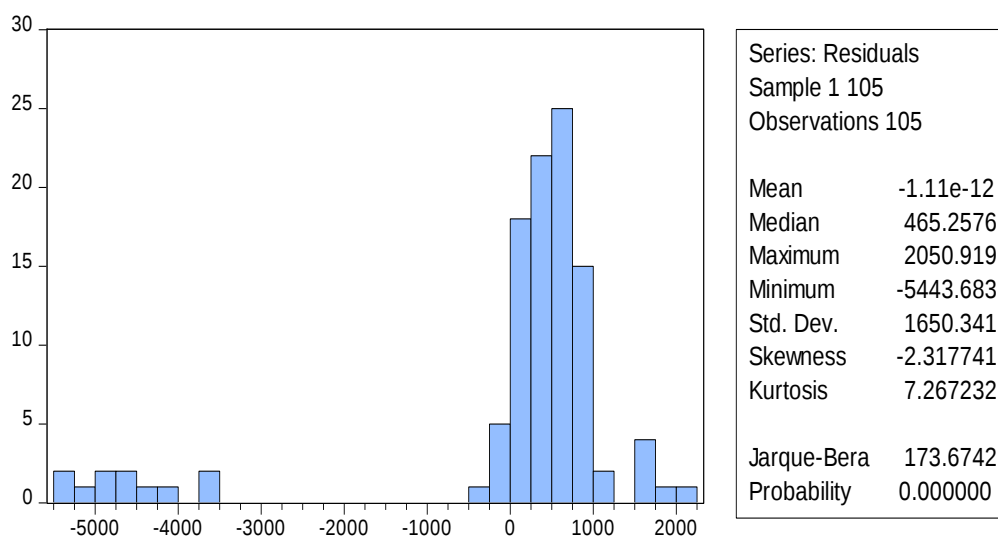
5.2.3.1 Normalitas

Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, apabila J-B hitung $<$ nilai X^2 (*Chi Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 5.4
Uji Normalitas

Jarque Bera	173.674,2
Probabilitas	0,00000

Gambar 5.1
Uji Normalitas



5.2.3.2 Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Auxiliary Regression*. Model awal yaitu R^2 sebesar 0.758547, nilai R^2 model awal tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 model *Auxiliary Regression*. Karena R^2 model *Auxiliary Regression* lebih rendah dari R^2 model awal, maka dalam model tersebut X1 tidak terdapat gejala multikolinearitas sedangkan X2 terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5.5 Uji Multikolinearitas

NO	Dependen Variabel	R^2
1.	X1	0.489410
2.	X2	0.096984

5.2.3.3 Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Tabel 5.6
Uji Heteroskedastisitas

No.	Dependen Variabel	T-Statistik	Probabilitas
1.	X1	0.577251	0.5650
2.	X2	1.993276	0.0489

Pada tabel diatas, signifikansi untuk variabel Tingkat Pendidikan (X1) sebesar 0.5650, Pertumbuhan Ekonomi (X2) sebesar 0.0489. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa X1 tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sedangkan X2 terdapat gejala heterokedastisitas.

5.2.3.4 Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini.

$$\text{Nilai Observasi (n)} = 105$$

$$k-1 = 3-1 = 2$$

$$dL = 1,503$$

$$dU = 1,583$$

$$d_{Whitung} = 1,795$$

Hasil uji dapat dikatakan bahwa model ini tidak terdapat gejala autokorelasi

Tabel 5.7
Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Autokorelasi Positif	Gejala Autokorelasi	Bebas Autokorelasi	Gejala Autokorelasi	Autokorelasi Negatif
0	dL	dU	$4-dU$	$4-dL$
0	1,503	1,583	2,417	2,497
(1,795)				

5.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT. Hasil analisis menggunakan aplikasi *Eviews 10* diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 04/14/19 Time: 20:07

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 21

Total pool (unbalanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3615.956	869.1508	4.160332	0.0001
X1?	0.004114	0.015740	2.261374	0.7945
X2?	0.037661	0.013164	2.860919	0.0054
Fixed Effects (Cross)				
_ALOR--C	-1623.741			
_BELU--C	107.8765			
_ENDE--C	791.1955			

_FLORESTIMUR--C	-1661.370
_KOTAKUPANG--C	1561.873
_KUPANG--C	914.5360
_LEMBATA--C	828.6599
_MANGGARAI--C	522.4124
_MANGARAIBARAT--C	758.6243
_MANGGARAITIMUR--C	-655.5859
_NAGEKEO--C	777.8345
_NGADA--C	-307.8073
_ROTENDAO--C	202.7439
_SABURAIJUA--C	-284.8860
_SIKKA--C	944.7064
_SUMBABARAT--C	-2942.426
_SUMBABARATDAYA--C	-663.0973
_SUMBATENGAH--C	-376.2362
_SUMBATIMUR--C	583.4199
_TTS--C	-255.5754
_TTU--C	817.3917

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.416915	Mean dependent var	5516.962
Adjusted R-squared	0.758547	S.D. dependent var	1874.745
S.E. of regression	1614.299	Akaike info criterion	17.80356
Sum squared resid	2.11E+08	Schwarz criterion	18.38837
Log likelihood	-902.7849	Hannan-Quinn criter.	18.04048
F-statistic	2.632563	Durbin-Watson stat	1.795310
Prob(F-statistic)	0.000869		

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 10*,

Jadi, berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT. Hal ini terlihat pada *Coefficient* dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$(Y = 361.595,6 + 0.004.114 \cdot X_1 + 0.037.661 \cdot X_2)$$

1. Koefisien β_0 361.595,6 berarti jika variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), dianggap konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT mengalami Peningkatan sebesar 361.595,6

2. Koefisien variabel Tingkat Pendidikan (X_1) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_1) mengalami peningkatan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.004.114. Variabel Tingkat Pendidikan menempati urutan Paling Rendah mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT.
3. Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) mengalami peningkatan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.037.661. Variabel Tingkat Pendidikan menempati urutan Pertama mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT.

5.2.5 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT.

5.2.5.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan model regresi utama (lampiran 10) diperoleh nilai F-hitung sebesar 263.2563 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0.0000. Oleh karena sig sebesar $0.0000 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain, variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (105-3)$, dan $df_2(k-1) = (3-1) = 2$ didapat nilai F tabel sebesar 3,09.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (263.2563) > F_{t5\%} (3,09)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh baik secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT”, diterima taraf kepercayaan 75%.

5.2.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Dengan taraf nyata 5% dan $df (n-k)$ yaitu $(105-3) = 102$, di dapat nilai t tabel sebesar 1,65, setelah

membandingkan nilai tersebut dengan nilai t hitung dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 10* maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Pengaruh variabel Tingkat Pendidikan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan (X_1) sebesar 2.261374 dengan dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $2.261374 > 1,65$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pendidikan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) sebesar 2.860919 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $2.860919 > 1,65$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia.

5.2.6 Koefisien Determinasi *Goodness of fit test* (R^2)

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.758547 artinya bahwa 75,85 persen variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2). Sedangkan 24,15 persen ($100 - 75,85$) sisanya dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 yang besar tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel dependen dengan variabel

independen yang mempengaruhinya. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian juga mengkaitkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Secara lengkap dibahas dalam sajian berikut ini.

5.3.1 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan secara parsial ada pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_1) mengalami peningkatan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Tingkat Pendidikan (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.004.114.

Hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori Pendidikan merupakan salah satu komponen dari indeks pembangunan manusia. Suatu wilayah bisa dikategorikan maju dalam pertumbuhan ekonominya apabila dilihat dari segi pendidikannya baik atau dengan kata lain tingginya angka partisipasi sekolah, terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan dan didukung oleh tenaga pengajar yang mumpuni. Dengan pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya manusianya akan meningkat. Hal

tersebut yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu indikator penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi indeks pembangunan manusia (Ridwan).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Ridwan Maulana dan Prasetyo Ari Bowo (2013) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi Di Indonesia 2007-2011. Hasil penelitian terdahulu mendukung penelitian yang dilakukan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

5.3.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.037.661.

Hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori bahwa Perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui PDRB yang rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya, artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif (Sukirno, 2012). Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi

pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Ridwan maulana dan Prasetyo Ari Bowo (2013) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Ipm Provinsi Di Indonesia 2007-2011. Hasil penelitian terdahulu mendukung penelitian yang dilakukan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.